

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbaikan masyarakat dimulai dari perbaikan unit terkecilnya yaitu sebuah keluarga. Al-Quran mengisyaratkan dalam QS. Al-Furqan [25]: 74, bahwa di dalam doa untuk mendapatkan pasangan dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, terkandung harapan bahwa tumbuh di lingkungan keluarga generasi pemimpin bagi orang yang bertaqwa. Pemimpin-pemimpin besar itulah yang muncul dari sebuah keluarga sehingga dengan ketaqwaannya, Allah menjadikan duta umat ini untuk memperbaiki masyarakat.

Dalam mewujudkan generasi yang berkualitas itu, diperlukan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara ayah dan ibu sebagai yang diberi tanggungjawab mendidik anak. Kerjasama yang baik antara ayah dan ibu diwujudkan bersama dalam membesarkan anak. Masing-masing ayah dan ibu mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi satu sama lain. Ayah sebagai pemimpin keluarga menjadi tokoh sentral dan panutan bagi keberlangsungan pola pengasuhan dan pendidikan keluarga.

Pola pengasuhan orang tua adalah pondasi dasar untuk pembentukan karakter dan kepribadian individu, dan merupakan faktor kunci dalam kesuksesan dan kebahagiaan pribadi¹. Sebagian masyarakat memandang bahwa ibu adalah pihak yang paling bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Peran dan tanggung jawab ayah dalam tumbuh kembang anak hanya sebatas menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga. Pandangan bahwa peran ayah bagi anak hanyalah pencari nafkah tidak hanya di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga di kalangan terpelajar².

¹ Bunyanul Arifin, dkk, "Father Roles in Islamic Perspective on Islamic Senior High School in Jakarta", *Jurnal of Child Development Studies*. Vol 02. No. 02, 2017, hal 37.

² Sofar, C.C., "Pengembangan Karakter melalui pendidikan keluarga: Studi komparatif teori al-Ghazali dan teori kornadt", Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Dengan menyebarnya pandangan demikian, fakta yang terjadi di negeri Indonesia adalah kurangnya peran ayah dalam pendidikan anak. Penelitian menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga setelah Amerika dan Australia, kategori *Fatherless Country*, negara yang peran ayah sangat sedikit di dalam mendidik anaknya. *Fatherless* diartikan sebagai kondisi ketika ayah tidak terlibat dalam proses tumbuh kembang anak ataupun peran ayah tidak maksimal dalam proses tumbuh kembang anak. Indikasi-indikasi dari *Fatherless Country* adalah *pertama*, minimnya waktu yang dialokasikan oleh seorang ayah untuk berkomunikasi dengan ayahnya. Rata-rata ayah di Indonesia menghabiskan waktu 60- 70 menit dalam setiap hari, dan *kedua* minimnya jumlah pengajar laki-laki untuk pendidikan anak usia dini.³

Dampak dari fenomena *fatherless* ini menurut Retno Listyarti, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), adalah anak menjadi tidak mempunyai rasa percaya diri, rentan tidak bisa bersosialisasi, rentan terjerumus dalam penyalahgunaan Narkoba, rentan depresi, hingga menurunnya prestasi akademik⁴. Jika sampai pada kondisi demikian maka semakin memperparah tatanan sosial masyarakat.

Di sisi lain, Al-Quran merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia. Permasalahan di atas, sesungguhnya jika dikembalikan dan dilihat kembali pembicaraan al-Quran maka akan banyak ditemukan konsep tentang keluarga. Ada satu surah diberi nama Ali Imron yaitu keluarga Imron, salah satu kandungannya adalah bagaimana kehidupan harmonis keluarga Imron yang kelak memberikan generasi yang shalih. Ada juga surah An-Nisa yang memberi perhatian kepada wanita sebagai istri dan juga suami sebagai pemimpin rumah tangga.

Berkaitan dengan ayah, Al-Quran memberikan perhatian penting kepada seorang ayah untuk mendidik anaknya. Kalimat yang mengakar pada

³ Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh*, (Bandung: Strong From Home Publishing, 2019), 16-17

⁴ “Mengenal Fenomena ‘Fatherless’ Dan Pentingnya Peran Ayah Bagi Anak,” *ANTARANEWS*, 2021, <https://www.antaraneWS.com/berita/2072954/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-bagi-anak>.

kata ‘ab’ yang berarti ayah dalam al-Quran disebut 117 kali.⁵ Jumlah sebanyak itu diungkapkan oleh al-Quran, memberikan ruang untuk menelaah secara dalam tentang bagaimanakah sosok ayah panutan itu atau bagaimanakah sosok ayah yang harus dihindari karena terkenal kejahatannya, juga bagaimanakah pendidikan atau pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah.

Secara spesifik, dalam hal kebersamaan dan kedekatan antara ayah dan anak dibuktikan dengan adanya dialog antar keduanya. Al-Mathiry menyajikan data dari penelitian yang ditulisnya bahwa Al-Quran menyebutkan dialog antara ayah dan anak sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 9 surat⁶. Dialog yang disebutkan, disertai dengan sapaan lembut baik dari ayah maupun dari anak. Sapaan dari ayah menggunakan lafadz panggilan “Yaa Bunayya”, sedangkan sapaan dari anak menggunakan lafadz panggilan “Yaa Abati”. Hal ini menunjukkan pentingnya kedekatan dan kebersamaan seorang ayah dengan anaknya.

Sebagai contoh, dalam ayat dialog dengan sapaan “Yaa Bunayya” dan “Yaa Abati” dalam kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, yaitu Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat [37]: 102 sebagai berikut

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemah: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “**Wahai anakku**, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “**Wahai ayahku**, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Secara sekilas, melihat ayat di atas, terlihat kedekatan seorang ayah dengan anak dibuktikan dengan sama-sama dialog dengan sapaan. Padahal

⁵ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfadz Al-Quran Al-Karim* (Mesir: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), 2.

⁶ Sarah Halil Al-Mathiry, “*Hiwar al-Aba' Ma'a al-Abna' fi al-Quran al-Karim Wa Tathbiqatuhu al-Tarbawiyah*”, Tesis Universitas Ummul Qura, Makkah, 1429 H, 99.

perintah yang akan dilaksanakan adalah sesuatu yang sangat berat baik pada diri seorang ayah yang sangat mencintai anaknya, maupun pada diri anak yang menjalani perintah itu. Akan tetapi, hal itu dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan memilih kata yang sesuai pada anak untuk melaksanakan perintah yang datang dari Allah.

Dalam dunia Islam, karya-karya yang mempelajari makna tanda (ayat) atau makna simbolik menyebutnya sebagai ilmu isyarat atau ilmu hikmah. Di sisi lain, ilmu yang berhubungan dengan tanda disebut ilmu semiotika. Pada ilmu isyarat itu tidak menyebut hakikat ilmu (ontologi) dan metode ilmiahnya (epistemologi) sebagai semiotika. Namun, ada kesamaan antara ilmu isyarat dengan semiotika, yaitu (1) penyajian al-Qur'an sebagai kumpulan “tanda” (ayat; tanda); (2) menganalisis dan memahami “tanda” melalui langkah-langkah pembelajaran sistematis tertentu yaitu penguraian tekstual dan setelahnya penguraian kontekstual; (3) tujuannya adalah menggali makna yang terdalam.⁷

Berdasarkan data-data di atas, penulis ingin mencari lebih dalam bagaimana peran ayah dalam pendidikan kepada anak melalui isyarat dari dialog antara ayah dan anak. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul : **“Kajian Semiotika terhadap Ayat-Ayat Dialog antara Ayah dan Anak dalam Al-Quran”**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan, agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan, maka penulis merumuskan permasalahan – permasalahan tersebut dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana makna leksikal dan kontekstual yang terkandung pada lafadz “ab” dan “ibn” dalam al-Quran?
2. Bagaimana konteks kisah Dialog antara Ayah dan Anak dalam Al-Quran?
 - a. Bagaimana dialog antara Nabi Nuh dan anaknya?

⁷ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 329–30.

- b. Bagaimana dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail?
 - c. Bagaimana dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya?
 - d. Bagaimana dialog antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf?
 - e. Bagaimana dialog antara anak-anak Nabi Ya'qub dan Nabi Ya'qub?
 - f. Bagaimana dialog antara Putri Nabi Syu'aib dan Nabi Syu'aib?
 - g. Bagaimana dialog Luqman dengan anaknya?
3. Bagaimana implikasi kisah dialog terhadap peran ayah dalam pendidikan anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan makna leksikal dan kontekstual yang terkandung pada lafadz “ab” dan “ibn” dalam al-Quran
2. Untuk menganalisis konteks pada Dialog antara Ayah dan Anak dalam Al-Quran.
 - a. Untuk menganalisis dialog antara Nabi Nuh dan anaknya.
 - b. Untuk menganalisis dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail
 - c. Untuk menganalisis dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya
 - d. Untuk menganalisis dialog antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf
 - e. Untuk menganalisis dialog antara anak-anak Nabi Ya'qub dan Nabi Ya'qub
 - f. Untuk menganalisis dialog antara putri Nabi Syu'aib dengan Nabi Syu'aib.
 - g. Untuk menganalisis dialog Luqman dengan anaknya
3. Untuk menjelaskan implikasi kisah dialog terhadap peran ayah dalam pendidikan anak

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu tafsir khususnya dalam mengaplikasikan teori semiotika dalam penafsiran al-Quran, serta menambah khazanah keilmuan pada objek kajian peneliti, berkaitan dengan pemecahan masalah tentang pendidikan keluarga terutama pendidikan ayah kepada anak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan intelektual, serta menjadi rujukan untuk mengembangkan konsep keayahan atau lebih umum *parenting* Islami yang berikutnya diturunkan menjadi sebuah metode atau cara yang secara teknis bisa dilakukan masyarakat luas.

E. Kerangka Teoritik

Diantara pembahasan yang ada dalam al-Quran adalah kisah. Dalam surah Al-Fatihah ayat terakhir memberikan gambaran jelas tentang siapa tokohnya yang bisa menjadi panutan dan juga siapa tokohnya yang jangan ditiru maupun jangan dijadikan sebagai panutan. Dari jumlah ayat al-Quran sebanyak 6236, ayat kisah memiliki porsi 1600 ayat⁸. Ini memberikan peluang yang besar untuk mengkaji lebih dalam tentang kisah-kisah dalam al-Quran.

Salah satu hal yang menarik dalam menelusuri kisah adalah pada penyajian unsur kisah. Al-Quran memberikan tantangan bagi ulil albab untuk menggali Ibrah dari kisah-kisah dalam al-Quran sebagaimana termaktub dalam surat Yusuf ayat 111. Ayat ini bahkan berada pada surat yang menyajikan kisah lengkap kronologis dari awal kisah sampai akhir kisah. Dalam surat ini pun, di awal ayat mengenalkan tentang terbaiknya kisah dalam al-Quran. Penyajian

⁸ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Quran*, IV (Bandung: Marja, 2018), 149.

unsur kisah menurut Ahmad ada tiga kategori yaitu tokoh (asykhash), peristiwa (ahdats) dan dialog (hiwar).⁹

Dialog adalah sesuatu yang sering terungkap dalam kisah. Ada satu arah yang disebut dengan monolog, ataupun dua arah yang disebut dengan dialog itu sendiri. Dalam al-Quran sering terungkap dialog dengan menggunakan kata *Qaala*, ataupun kata lainnya. Dari setiap dialog itu sendiri mengandung banyak ibrah dari segi cara pembicaraan, tujuan pembicaraan, serta isi pembicaraan.

Penelitian ini bermaksud mencari term-term tentang Dialog antara Ayah dan Anak dalam al-Quran. Sebelum menganalisa lebih dalam, dalam kajian tafsir al-Quran, pencarian tema dalam al-Quran, dalam metode penafsiran sering disebut dengan metode maudhu'i. Al-Farmawi menjelaskan bahwa setidaknya ada empat macam metode tafsir yang disusun oleh para Mufassir yaitu metode Tafsir Ijmaly (global), Tahily (Analisis), Muqoron (perbandingan), dan Maudhu'i.

Al-Farmawi mengungkapkan secara terperinci bagaimana menggunakan teknik penafsiran maudhu'I dalam aplikasinya yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema yang diteliti
- 2) Mengumpulkan sejumlah ayat terkait dengan tema yang diteliti
- 3) Mengurutkan masa turun ayat serta dilengkapi dengan sebab-sebab turunnya
- 4) Mengaitkan ayat -ayat tersebut (Munasabah) pada masing-masing surat
- 5) Membuat dan menyusun uraian dalam detail *outlinenya*.
- 6) Menambahkan hadits -hadits yang sesuai dengan tema.
- 7) Mempelajari keseluruhan ayatnya, mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan anatara yang 'am dan khas nya, Muthlaq dan muqayyadnya sehingga bertemu dalam satu muara.

⁹ Ahmad, 154.

Pada penelitian ini, penulis tidak menggunakan semua ayat yang disebutkan lafadz “ab” atau seakar dengannya. Sebagaimana diketahui bahwa lafadz “ab” dengan seakar dengannya disebutkan 117 kali dalam al-Quran. Akan tetapi penulis melihat bahwa konsep keayahan ini terlihat dari aktifitas dialog anak dengan ayah.

Keayahan dalam istilah arab dinamakan ‘*al-ubuwwah*’. *Al-ubuwwah* menurut Mu’jam al-Ghaniyy adalah mashdar dari ‘Aba’ yang diartikan sebagai sifat keayahan, juga ikatan langsung antara ayah dan anak.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata keayahan diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban ayah dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang ayah. Dengan demikian keayahan menurut bahasa adalah hal-hal yang berhubungan sifat, tugas dan dan kewajiban seorang ayah.

Sedangkan secara istilah¹¹ keayahan atau *al-ubuwwah* didefinisikan sebagai nama menyeluruh untuk makna kedua orangtua yang terkandung makna perasaan manusiawi dan jiwa kelembutan kedua orangtua.

Secara umum, penelitian ini dibatasi pada term dialog antara ayah dan anak, namun secara khusus lagi, pencarian term dalam al-Quran adalah meneliti tentang panggilan ayah kepada anak yaitu *Yaa Baniyya* dan *Ya Bunayya*, juga sebaliknya panggilan anak kepada ayahnya yaitu *Ya Abana* dan *Ya Abati*.

Metode maudhui yang digunakan penulis tetap mengacu al-Farmawi, akan tetapi diambil dua point utama saja yaitu menentukan topik bahasan dan menghimpun semua ayat al-Quran berdasarkan topik. Dalam al-Quran, panggilan antara ayah kepada anak diungkap dalam 2 ungkapan yaitu *Yaa Baniyya*, disebut 3 kali dalam dua surat yaitu QS. al-Baqarah [2]: 132, QS. Yusuf [12]: 67, QS. Yusuf [12]: 78, dan juga *Yaa Bunayya* disebut 6 kali dalam 4 surat yaitu QS. Hud [11]: 42, QS. Yusuf [12]: 5, QS. Luqman [31]: 13, 16, 17, QS. Al-Shaffat [37]: 102.

¹⁰ Abd al-Ghaniyy Abu Al-Azam. *Mu’jam a-Ghaniyy*.

¹¹ Bakhtiar Bakr Husein. “*Al-Ubuwwah Fi al-Quran: Dirasah Maudhu’iyyah*”, Tesis al-Madinah International University, 2015, 7. Bakhtiar mendefinisikan sebagai فالأبوة: أسم جامع لمعاني الوادية بكل ما تحمله هذه اللفظة من مشاعر الإنسانية وعواطف الوالدين الحانية

Sementara itu, panggilan anak kepada ayahnya juga diungkap dalam dua ungkapan yaitu, *Yaa Abaana*, disebut 6 kali, semuanya pada surat Yusuf yaitu QS. Yusuf [12]: 11, 17, 63, 65, 81, 97, dan juga *Yaa Abati* disebut 8 kali dalam 4 surat pada QS. Yusuf [12]: 4, 100, QS. Maryam [19]: 42, 43, 44, 45, QS. Al-Shaffat [37]: 102, QS. al-Qashash [28]: 26. Dalam studi awal pengumpulan term panggilan ini, penulis sajikan dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 1.1 Pengumpulan Term Panggilan dalam Penelitian

Panggilan	Lafadz	Penyebutan dalam al-Quran
Ayah ke Anak	<i>Yaa Baniyya</i>	3 kali dalam 2 surat
	<i>Yaa Bunayya</i>	6 kali dalam 4 surat
Anak ke Ayah	<i>Yaa Abaana</i>	7 kali dalam 1 surat
	<i>Yaa Abati</i>	8 kali dalam 4 surat

Dengan pembatasan penelurusan pada ayat-ayat seputar dialog ini, memudahkan penulis untuk merangkum dan menuliskan menjadi sebuah konsep tentang relasi ayah dan anak. Penelurusan ayat-ayat ini dijelaskan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir baik tafsir klasik seperti seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir al-Baidhawi maupun Tafsir kontemporer yaitu Tafsir Ibnu ‘Asyur, Tafsir Al-Munir Az-Zuhaili, Tafsir Fi Dzilalil Quran, dan lain-lain. Penelurusan juga menggunakan kitab induk kisah-kisah Nabi seperti Qashash al-Anbiya Ibnu Katsir atau Kitab Al-Mustafad min Qashash al-Quran karya Abdul Karim Zaidan.

Dari data-data yang diperoleh, akan coba dianalisis melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan kajian tentang tanda-tanda, simbol-simbol, serta makna juga penggunaannya.¹² Diantara yang dikaji dari simbol adalah bahasa. Saussure dalam Taufiq menegaskan bahwa:

“Bahasa (*langue*) adalah suatu system tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan). Oleh karena itu dapat dibandingkan dengan system tulisan abjad untuk tunga rungu, simbol-simbol ritual keagamaan, bentuk

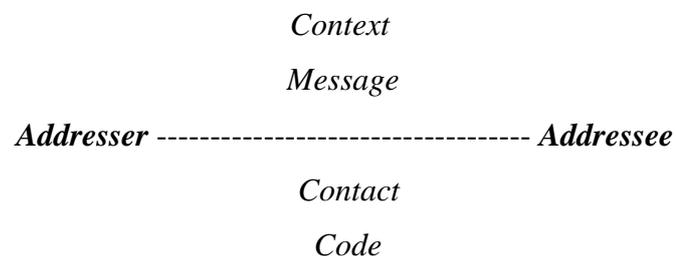
¹² Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 1. Ini adalah pendapat dari Hornby (2000: 1162)

sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya. Hanya bedanya, bahasa merupakan tanda terpenting diantara tanda tersebut”¹³

Dalam penelitian focus penelitian diarahkan pada teori Jacobson yaitu enam faktor Jacobson. Secara umum enam faktor bahasa Roman Jacobson adalah: ¹⁴

- a. Faktor pengirim (*adresser*), yaitu seseorang yang berusaha menyampaikan gagasan.
- b. Faktor penerima (*adresse*), yaitu penerima baik pembaca atau pendengar khalayak sebagai objek yang dituju.
- c. Faktor konteks, yaitu faktor untuk dapat memahami amanat yang diberikan.
- d. Faktor amanat (*message*), yaitu amanat yang harus dapat tersampai kepada target (penerima)
- e. Faktor kontak, yaitu untuk memahami pembicaraan maka penyampai pesan harus menghubungkan ujaran dengan yang diminatinya.
- f. Faktor kode, yaitu penerima pesan atau target yang harus memahami sistem atau bentuk ujaran dari pengirim.

Model Jacobson menunjukkan dengan sangat jelas masalah yang terlibat dalam menyusun taksonomi dengan kategori yang dikembangkan dua kali lipat. Jacobson menggunakan fungsi sebagai pengembangan Differece (pembedaan) dalam sistem. Adapun skema Jacobson dapat dilihat sebagai berikut.

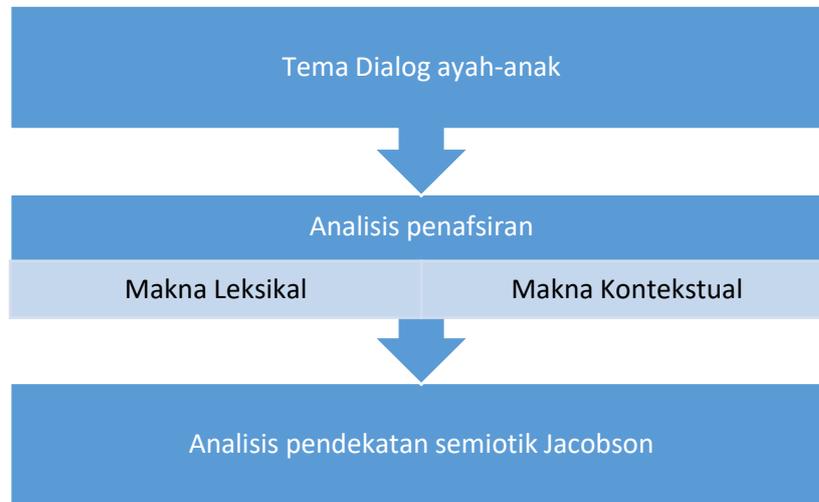


Gambar 1.1 Skema Jacobson

¹³ Taufiq, 3.

¹⁴ Taufiq, 44.

Secara lebih jelas, kerangka pemikiran ini dituangkan diagram berikut.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai konsep keayahan maupun secara umum peran pendidikan keluarga sudah banyak dilakukan. Selanjutnya agar tidak terjadi pengulangan kajian dengan peneliti lain, maka penulis memaparkan hasil kajian peneliti lain sebagai perbandingan ataupun rujukan, bahkan sebagai penguatan.

Penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Tesis yang berjudul '*al-ubuwwah fi al-Quran: dirasah al Maudhu'iyyah*' karya Bakhtiar Bakr Husain (2015) Magister *al-ulum al-Islamiyyah, Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah*. Metode tafsir Maudhu'i digunakan dalam tesis ini untuk melacak kalimat yang mengandung unsur keayahan dalam al-Quran. Hasil dari penelitian ini adalah bermacamnya metode al-Quran dalam mengungkapkan pentingnya *Birr al-Walidain* pada ayat-ayat hubungan ayah dan anak. Kemudian juga disebutkan bahwa kalimat 'durhaka' pada orangtua tidak disebutkan langsung dalam al-Quran menunjukkan bahwa sangat jelas al-Quran menghindari itu. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada ayat-ayat yang dikaji yaitu ayat percakapan

ayah dan anak. Perbedaannya adalah sumber tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Azhar dan al-Sya'rawi.

- 2) Tesis yang berjudul "*Hiwar al-Aba' Ma'a al-Abna' Fi al-Quran al-Karim Wa Tathbiqatuhu al-Tarbawiyah*" karya Sarah Halil al-Mathiry (1429H), Magister *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa al-Muqoronah, Jami'ah Ummul Quro Makkah*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pemaparan secara deduktif, dimulai dengan melacak tema yang tercantum percakapan antara ayah dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pendidikan. Hasil penelitian ini adalah percakapan antara ayah dan anak mengandung asas memuliakan anak bahkan sampai pada tingkat keingkarannya. Juga hasil yang lain adalah sangat jelas terlihat lembut dan kasih sayangnya seorang ayah kepada anaknya dalam percakapan itu. Persamaan dalam penelitian ini adalah term yang diambil yaitu dialog antara ayah dan anak. Perbedaannya adalah di penelitian ini diungkapkan penafsiran khusus tafsir kontemporer yaitu al-Azhar dan al-Sya'rawi dan kemudian dikomparasikan.
- 3) Tesis berjudul *Pola Hubungan Orang Tua Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia*, karya M. Dzul Fahmi Arif (2014) magister Ilmu Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i* digunakan untuk menggali ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema yang dibahas. Pendekatan penelitian menggunakan teori psikologi tentang tipologi hubungan orang tua-anak yang digunakan untuk menemukan hubungan yang terjalin dalam keluarga Nabi Ibrahim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan orang tuanya adalah pola *rejection*, yakni sikap penolakan orang tua Nabi Ibrahim karena tidak adanya kesepahaman dalam akidah. Pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya adalah *acceptance*, yakni sikap Nabi Ibrahim yang memberikan kasih sayang penuh. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pola hubungan seorang ayah kepada anaknya. Hal yang membedakan tesis

tersebut dengan penelitian ini adalah tesis tersebut menghubungkan pola asuh anak dengan hukum anak di Indonesia sedangkan penelitian ini membahas mengenai konsep keayahan yang diambil dari komparasi dua buah tafsir.

Untuk memudahkan melihat persamaan dan perbedaannya, penulis sajikan dalam sebuah tabel.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Bakhtiar Bakr Husain. <i>'al-ubuwwah fi al-Quran: dirasah al Maudhu'iyah'</i> . Tesis Jam'iah al-Madinah al-'Alamiyyah tahun 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang dikaji tentang "ab" dalam Al-Quran - Metode pengumpulan data: kepustakaan, dengan pendekatan tafsir tematis 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang dikaji lebih spesifik tentang term percakapan antara ayah dan anak - Adanya analisis semiotika pada penafsiran ayat-ayat dialog
2	Sarah Halil al-Mathiry. <i>Hiwar al-Aba' Ma'a al-Abna' Fi al-Quran al-Karim Wa Tathbiqatuhu al-Tarbawiyah</i> . Tesis Ummul Quro tahun 1429 H	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang dikaji tentang percakapan ayah-anak dalam Al-Quran - Metode pengumpulan data: kepustakaan, dengan pendekatan tafsir tematis 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya analisis semiotika pada penafsiran ayat-ayat dialog
3	Tesis M. Dzul Fahmi Arif, UIN Sunan Kalijaga tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep yang akan didapatkan sebagian sama dalam pola hubungan orangtua anak. - Metode pengumpulan data: kepustakaan, pendekatan tafsir tematis 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep yang akan didapatkan spesifik hubungan ayah kepada anak. - Adanya analisis semiotika pada penafsiran ayat-ayat dialog

G. Definisi Operasional

Judul yang diajukan penulis adalah: **"Kajian Semiotika terhadap Ayat-Ayat Dialog antara Ayah dan anak dalam Al-Quran"**

Dari judul di atas dapat diuraikan menjadi beberapa variabel sebagai berikut:

1. Variabel Kisah

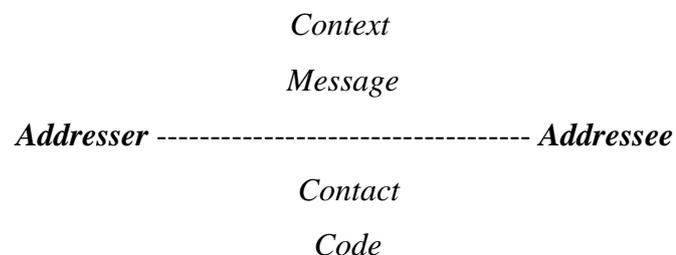
Kisah dalam al-Quran merupakan fragmen atau potongan-potongan dari berita tokoh atau umat terdahulu. Kisah dalam al-Quran setidaknya ada tiga bentuk; pertama, kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad, kedua kisah-kisah terdahulu yang bukan Nabi, dan ketiga, kisah-kisah Pada Zaman Nabi Muhammad. Diantara Unsur kisah adalah Dialog. Dialog merupakan penuturan dua arah antara penyampai dan penerima.

2. Variabel Term Ayat-Ayat “Ya Bunayya” dan “Yaa Abati”

Kata “Ab” dan seakar kata darinya disebut 117 kali dalam al-Quran. Dikarenakan banyak sekali pembahasannya jika semua dianalisis, maka penulis membatasi hanya yang berhubungan dialog langsung antara ayah dan anaknya. Berkaitan dengan dialog langsung seorang antara ayah dan anakdisebutkan 23 kali dengan penyebutan *Ya Bunayya*, *Ya Baniyya*, *Ya Abati*, *Ya Abana* dengan surat Yusuf yang menempati urutan terbanyak dialog, hampir setengahnya yaitu 11 kali.

3. Variabel Teori Semiotika Jacobson

Model Jacobson menunjukkan dengan sangat jelas masalah yang terlibat dalam menyusun taksonomi dengan kategori yang dikembangkan dua kali lipat. Jacobson menggunakan fungsi sebagai pengembangan Differece (pembedaan) dalam sistem.¹⁸ Adapun skema Jacobson dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1.2
Skema Jacobson

H. Sistematika Penulisan

Tulisan dalam penelitian ini diraikan dalam lima bab yaitu sebagai berikut;

BAB I yaitu bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang tinjauan umum konsep *parenting* dan keayah-an, serta tinjauan umum tentang semiotika jacobson sehingga diharapkan dapat memberikan data yang memadai berkaitan dengan materi.

BAB III yaitu bab metodologi penelitian yang meliputi Pendekatan dan metode penelitian, Jenis dan Sumber Penelitian, dan Teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV merupakan pembahasan hasil penelitian, Term “*ab*” dan “*ibn*” dalam Al-Quran, makna leksikal, makna kontekstual, analisis semiotika Jacobson, dan rangkuman hasil analisis, serta temuan penelitian

BAB V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.